

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu bagi kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan di negara tersebut. Negara Indonesia di tengah gencarnya melaksanakan pembangunan, masyarakatnya menyadari betul bahwa pendidikan sangat berperan penting bagi upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal bagi pembangunan tersebut. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di sekolah peranan guru sangat penting. Guru harus peka dengan kesulitan belajar yang dirasakan oleh siswa. Guru harus dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, karena guru sebagai tenaga pengajar yang secara langsung melaksanakan proses pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menjamin peningkatan mutu pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Pendidikan di Indonesia hendaknya lebih mengarah pada model pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki menjadi suatu prestasi yang nantinya dapat menciptakan kesejahteraan peserta didik di masa depannya. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. oleh karena itu, yang menjadi syarat utamanya yaitu dengan menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu melalui berbagai mata pelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Proses pembelajaran hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran dan rasa bosan atas sikap pasif siswa. Proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem. Keberhasilannya dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang membentuk sistem itu sendiri salah satu komponen yang menentukan adalah guru Guru perlu memiliki kemahiran dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru antara lain:

1. Mendidik adalah membentuk pribadi manusia secara utuh, dengan demikian guru dituntut untuk mampu membentuk pribadi manusia yang sesuai dengan filsafat atau pandangan hidup masyarakatnya. Contohnya guru itu sendiri memahami dan menghayati tentang pandangan hidup atau filsafat bangsanya sendiri sehingga guru adalah contoh atau model bagi siswanya dalam berperilaku.

2. Mengajar adalah membentuk siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Contohnya setiap guru harus mampu memahami bahan pembelajaran yang dapat membentuk kecerdasan siswa dalam memahami materi belajar.
3. Membimbing adalah proses mengarahkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya baik berkaitan dengan minat dan bakat seseorang. Contohnya guru Penjaskes mengarahkan dan melatih siswanya yang memiliki bakat di bidang olahraga basket sehingga minat dan bakat siswa tersebut tersalurkan secara baik dan positif.
4. Melatih adalah proses menanamkan keterampilan sehingga setiap siswa memiliki kemampuan yang memadai sebagai bekal hidup di masyarakat. Contohnya guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja di sekolah tetapi guru juga membekali siswanya dengan berbagai keterampilan menjahit, keterampilan menyulam, dan keterampilan memasak.
5. Kemampuan menilai dan mengevaluasi adalah kemampuan untuk melihat ketercapaian upaya-upaya di atas. Contohnya guru selalu memberikan ulangan disetiap akhir materi guna mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan

Dalam pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan

lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa.

Hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar harus diketahui guru dalam menentukan metode atau model pembelajaran karena salah satu tugas mengajar sendiri adalah untuk membimbing dan membantu siswa dalam belajar. Motivasi belajar siswa tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Ketika seorang siswa kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran kemungkinan itu disebabkan oleh guru yang mengajar masih terus menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga tidak dapat menumbuhkan daya tarik siswa untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan. Motivasi belajar siswa ini juga akan sangat berpengaruh pada siswa yang nantinya akan dicapai. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung.

Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa akan melakukan aktivitas belajar dengan senang jika didorong oleh suatu motivasi. Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi

belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Menurut (Dimiyati, 2002:98) bahwa, “Keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar”. Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara historik, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Model pembelajaran jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Fathurrohman, 2015, hlm. 63). Model pembelajaran jigsaw membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki seorang ahli yang diharuskan untuk menguasai salah satu bagian dari materi yang dipelajari. Selanjutnya semua ahli dari masing-masing kelompok bersatu membentuk kelompok ahli untuk mempelajari dan mendiskusikan bagian materi yang harus mereka kuasai. Setelah itu semua

anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan membagikan hasil diskusinya. Menurut Rusman (2018, hlm. 217) kata jigsaw berasal dari bahasa Inggris yang berarti gergaji ukir dan ada juga yang mengartikannya sebagai puzzle yang berarti sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama antar kelompok dengan silangan siswa kelompok lain (kelompok ahli) untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu alternatif perbaikan proses pembelajaran melalui kerjasama antar siswa dalam memecahkan suatu masalah, berpikir kritis terkait materi yang telah diajarkan sehingga dapat meningkatkan motivasi maupun hasil belajarnya. Untuk itu salah satu model pembelajaran jigsaw yang dimungkinkan dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut dan cocok untuk digunakan pada pembelajaran Sosiologi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw diharapkan akan lebih menarik dan cocok jika digunakan dalam pembelajaran PPKn. Mengingat mata pelajaran Sosiologi adalah mata pelajaran yang dapat dipelajari dengan membagi ke dalam pokok-pokok bahasan yang tidak mengharuskan urutan penyampaian. Model pembelajaran Jigsaw menekankan pada diskusi kelompok dengan jumlah anggota relatif kecil dan bersifat heterogen. Hal utama yang membedakan Jigsaw dengan diskusi kelompok biasa adalah bahwa dalam model Jigsaw masing-masing individu mempelajari bagian masing-masing dan kemudian bertukar pengetahuan dengan temannya. Model

pembelajaran ini siswa akan memiliki persepsi yang sama, mempunyai tanggung jawab individual dan kelompok dalam mempelajari materi yang diberikan, saling membagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya dalam kelompok, serta dapat belajar kepemimpinan. Jigsaw sebagaimana metode mengajar yang lain, memiliki kelebihan dan kekurangan.

Model pembelajaran jigsaw umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Pada umumnya, metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah. Dimana guru lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan ke dalam diri siswa tanpa memperhatikan bahwa ketika siswa memasuki kelas, siswa mempunyai bekal kemampuan dan pengetahuan yang tidak sama. Siswa hanya ditempatkan sebagai obyek sehingga siswa menjadi pasif dan tenggelam ke dalam kondisi belajar yang kurang merangsang aktivitas belajar yang kurang optimal. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut, dengan guru sebagai penyampai materi atau penceramah dan siswa sebagai pendengar mempunyai kelemahan yaitu siswa cenderung ramai, mengantuk, tidak ada siswa yang mau bertanya, dan siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran Jigsaw antara lain:

1. Kelas Jigsaw merupakan cara pembelajaran materi yang efisien, karena dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mempelajari salah pokok bahasan yang telah diberikan oleh guru.

2. Proses pembelajaran pada kelas Jigsaw melatih kemampuan pendengaran, dedikasi dan empati dengan cara memberikan peran penting kepada setiap anggota kelompok dalam aktivitas akademik.
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide maupun gagasan untuk memecahkan suatu masalah.
4. Meningkatkan kemampuan sosial siswa yaitu percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif.
5. Siswa lebih aktif dalam berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi dan menjelaskan materi kepada masing- masing anggota kelompok.
6. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok.
7. Materi yang diberikan oleh guru akan lebih merata dan mudah dipahami.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran Jigsaw antara lain:

1. Siswa yang dominan yaitu siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
2. Siswa yang lambat yaitu jika dalam kelompok terdapat siswa dengan kemampuan belajar yang rendah maka akan kesulitan dalam menyampaikan atau mempresentasikan materi kepada anggota kelompok lainnya.
3. Siswa yang cerdas cenderung merasa cepat bosan.
4. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

5. Keadaan atau kondisi kelas yang kurang kondusif (ramai) akan membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang telah dikuasainya.
6. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng atau pasif dalam menyelesaikan tugastugas dalam diskusi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan model pembelajaran tipe Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran diharapkan akan dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas serta tanggungjawab siswa. Meskipun demikian, model pembelajaran ini masih jarang digunakan oleh guru. Hal ini disebabkan pengetahuan dan pengalaman guru terhadap model pembelajaran Jigsaw masih kurang, Jigsaw kurang efektif digunakan bila waktu yang tersedia relatif singkat sedangkan materi pelajaran sangat luas, selain itu suasana kelas terkesan ribut dan kurang tertib. Akan tetapi teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong siswa untuk meningkatkankeaktifan, semangat belajar dan kerjasama mereka di sekolah yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan motivasi maupun hasil belajar siswa.Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2021/2022

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dalam setiap penelitian agar penelitian tersebut dapat lebih terarah dan juga menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang dalam penelitian ini. Maka dari itu yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengkaji mengenai Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2021/2022

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaiamanakah Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Morawa

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan adanya interaksi siswa mengenai model pembelajaran jigsaw ditinjau dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMP kelas VIII dan untuk mengetahui tentang Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas VIII SMPN 2 Tanjung Morawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya bidang Ilmu Kependidikan.
- b. Dengan Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru SMPN 2 Tanjung Morawa untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di masa yang akan datang.
- c. Dengan melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil mengenai pengetahuan tentang model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan yang bermanfaat dalam menunjang pembelajaran siswa yang semakin baik.